

# Kompetensi Pedagogis Digital dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran

Randi Patajangan<sup>a,1</sup>, Enung Hanasah<sup>b,2</sup>, Sukirman<sup>c,3</sup>, Dian Hidayati<sup>d,4</sup>

<sup>a, b, c, d</sup> *Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl Pramuka No. 42, Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161*

<sup>1</sup>[randypatajangan@yahoo.com](mailto:randypatajangan@yahoo.com), <sup>2</sup>[enung.hasanah@mp.uad.ac.id](mailto:enung.hasanah@mp.uad.ac.id), <sup>3</sup>[sukirman@mp.uad.ac.id](mailto:sukirman@mp.uad.ac.id),

<sup>4</sup>[dian.hidayati@mp.uad.ac.id](mailto:dian.hidayati@mp.uad.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 13 Mei 2024

Direvisi: 27 Juni 2024

Disetujui: 22 Juli 2024

Tersedia Daring: 14 September 2024

*Kata Kunci:*

*Pedagogis Digital*

*Implementasi Kompetensi*

*Pedagogis Digital Komeptensi*

*Guru*

*Efektifitas Pembelajaran*

## ABSTRAK

Dimulainya abad ke 21 seakan menjadi penanda bahwa adaptasi dan perubahan disegala bidang perlu dilakukan. Begitu pula dengan dunia pendidikan. Tuntutan dari lajunya perkembangan teknologi informatika membutuhkan solusi praktis dan efektif agar seluruh aspek kegiatan pendidikan tidak tertinggal dan tetap pada jalurnya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk proses belajar mengajar. Guru tidak hanya perlu dibekali dengan kompetensi teknis saja, namun juga harus bisa menguasai dan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunkasi dalam pembelajaran. Kompetensi inilah yang belakangan ini kita ketahui sebagai kompetensi pedagogis digital. Sederhananya adalah bagaimana guru mengajar dengan menggunakan teknologi informatika dan komunikasi. Namun, tidak semua guru dilapangan telah menguasai kompetensi pedagogis digital ini. Upaya-upaya masih terus dilakukan para stake holder dalam dunia pendidikan di Indonesia agar kompetensi ini dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalau pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumplan datanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengekspolasi sejauh mana implementasi kompetensi pedagogis digital ini telaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogis digital guru telah terlaksana dengan baik. Namun masih menghadapi kendala-kendala yang mengacu pada paradigma dan kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya. Untuk itu, pimpinan sekolah, guru, masyarakat dan orang tua harus ikut berperan aktif dalam peningkatan kompetensi ini agar kualitas pendidikan di sekolah juga dapat dimaksimalkan.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Digital Pedagogy*

*Implementation of Digital*

*Pedagogical Competencies*

*Teacher Competency*

*Learning Efectivity*

The beginning of the 21st century seems to signal the need for adjustments and changes in all areas. The same is true in the world of education. The requirements of rapid development of information technology require practical and effective solutions to ensure that all aspects of educational activities do not go off course and are on the right track. One of the possibilities is using information and communication technologies in the teaching and learning process. Teachers must not only have technical competency but also master information and communication technology and be able to incorporate it into their lessons. We have recently begun to recognize these skills as digital teaching skills. Simply put, it is the way teachers use information and communication technology to teach. However, not all teachers in this field have acquired this digital teaching competency. Indonesia's education community continues to implement this competency thoroughly and optimally. The method used in this study is a qualitative approach using interviews, observations, and document analysis as data collection techniques. This study aims to investigate the extent to which this digital pedagogical competency is put into practice. Research results show

that teachers' implementation of digital teaching skills is successful. However, they still face obstacles due to paradigms and lack of motivation for teacher skill development. School leaders, teachers, communities, and parents must therefore play an active role in building this capacity to maximize the quality of education in schools.

©2024, Randi Patajangan, Enung Hanasah, Sukirman, Dian Hidayati  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Laju perkembangan teknologi informasi memaksa kita untuk dapat beradaptasi dan berubah agar dapat bersaing dibidangnya masing-masing. Termasuk perubahan besar di dunia pendidikan. Dengan belakunya sistem digitalisasi, dunia pendidikan juga mulai berbenah diri dan berupaya untuk menjawab kebutuhan seluruh lini pelaku pendidikan yang ada. Mulai dari digitalisasi sistem administrasi sampai dengan intergrasi teknologi informatika pada proses pembelajaran dikelas. Guru harus memiliki kompetensi dalam pengajar siswanya tapi juga harus pawai dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informatika dalam melaksanakan seluruh tugasnya (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Sebuah upaya transformasi sarana teknis modern yang diperkenalkan ke dalam proses pendidikan adalah digitalisasi pendidikan. Pedagogi digital mempelajari masalah teoritis dan praktis tentang pendidikan, komponen utama dari proses pendidikan, dan kondisi yang memastikan penggunaan teknologi digital secara efektif untuk memberikan layanan pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogi digital (Aglyamzyanova & Gumerova, 2021).

Meningkatnya volume tugas yang dihadapi guru dalam kondisi pendidikan modern membutuhkan upaya serius dari pihak peneliti pedagogis dan praktisi pedagogis. Dalam hal ini, V.V. Grinshkun dengan jelas merumuskan pandangannya bahwa perlu untuk mencari pendekatan yang seimbang dan masuk akal untuk informatisasi pendidikan, di mana informatisasi itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai tujuan akhir, tetapi harus ditunjukkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan peningkatan efektivitas pembelajaran siswa (Grinshkun, 2018; Kalinina, 2018).

Pedagogis digital menawarkan peluang dan tantangan baru bagi pendidik. Namun, memasukkan peluang ini ke dalam kurikulum dan praktik instruksional menimbulkan tantangan yang signifikan bagi pendidik dan pembuat kebijakan (Casey & Bruce, 2011) Dampak teknologi digital pedagogi telah menerima reaksi beragam dan sering terpolarisasi di kalangan pendidik. Hambatan pertama untuk integrasi TIK dalam pengajaran dan pembelajaran termasuk kurangnya sumber daya, waktu, akses dan dukungan teknis. Hambatan kedua adalah keyakinan pendidik dalam TIK dan praktik mereka di kelas. Pendidik muda yang tumbuh di era digital berada di ujung tombak penerapan segala macam teknologi di kelas dan berselisih dengan pendidik yang lebih tua yang hampir tidak menggunakan teknologi dan skeptis tentang hal itu (Prestridge, 2010).

Peserta didik yang sedang dihadapi saat ini adalah peserta didik yang lahir di era digital. Mereka sudah terbiasa dengan internet dan menggunakan perangkat elektronik mereka dengan baik. Apalagi dengan banyaknya media sosial dan permainan yang telah menyebar ke semua orang saat ini, siswa harus mahir menggunakan teknologi. Meskipun siswa terus bergerak (tweeting, SMS, mendengarkan musik, jaringan, bermain game, dan menjawab email dan pesan), masih banyak tenaga pengajar yang belum bisa bergerak mengikuti alur adaptasi siswa terhadap perkembangan teknologi (Palaiologou, 2016; Syahid et al., 2022). Namun, dalam kenyataannya tuntutan digitalisasi untuk guru kurang didukung oleh kemampuan mereka sendiri. Kualitas,

profesionalitas, dan kuantitas lapangan masih sangat memprihatinkan (Akbar, 2022). Beberapa guru gagal menggunakan teknologi dan informasi dengan benar. Salah satu contohnya adalah guru yang kurang mahir menggunakan perangkat komputer atau gawai. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya prasarana dan sarana yang diperlukan, serta ketidakmampuan guru untuk menggunakan gawai secara efektif. Ada pula guru yang mampu menggunakan perangkat komputer tetapi belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran yang berbeda. Dalam kasus ini, guru tersebut harus memperluas pengetahuannya tentang aplikasi seperti. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pelatihan TIK dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar dengan menggunakan perangkat TIK (Yufita & Tambunan, 2021).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang kebutuhan pelatihan kompetensi digital guru dalam implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa dari aspek literasi informasi dan data terpantau sudah dipahami oleh sebagian besar guru. Namun khusus pada aspek penyusunan dan pembuatan materi digital untuk pembelajaran terlihat masih sangat kurang (Syahid et al., 2023).

SD Al Imam Islamic School Balikpapan merupakan sebuah sekolah dasar yang dikenal telah menerapkan pedagogy digital dalam pembelajaran disekolah. Bagaimana penerapan kompetensi ini diimplementasikan perlu digali lebih dalam lagi agar dapat menjadi tambahan wawasan bagi guru lain. Oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi pedagogi digital guru disekolah tersebut agar dapat memberikan gambaran terperinci tentang implementasi pedagogy digital guru di SD Al Imam Islamic School Balikpapan sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan guru dan pengambil keputusan dalam merancang dan menyusun program pengembangan kompetensi pedagogi digital disekolahnya. Sebagai pedoman jalannya penelitian ini maka dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kompetensi pedagogis digital guru?
2. Apa faktor yang menghambat pengembangan kompetensi pedagogis guru?
3. Apa faktor yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogis guru?.

## 2. Metode

Studi kasus ini (Yin, 2000) menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah pada Tim Pengembang dan Pelaksanaan Kurikulum (TPPK) di Al Imam Islamic School Balikpapan, sebuah sekolah Islam di Kota Balikpapan. Proses purposive sampling untuk kegiatan wawancara, kegiatan observasi, dan analisis dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Sebagaimana disarankan oleh (Miles. B. & Huberman, 1994) analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, pengurangan, penampilan, pengesahan, dan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, metode triangulasi, pengawasan anggota, dan forum grup diskusi (FGD) digunakan untuk melakukan pemeriksaan data. Teknik ini akan memungkinkan temuan penelitian yang relatif akurat dan objektif, dan subjektivitas informan akan dikurangi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian Kompetensi pedagogi digital selayaknya sudah tidak dipandang sebagai suatu hal yang baru lagi. Nyatanya prakteknya dipalangan sudah sering sekali kita dapati bahkan pada era teknologi ini, kompetensi pedagogis digital merupakan kebutuhan bagi para guru agar bisa melaksanakan pembelajaran yang maksimal. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, seatidaknya ada beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

## A. Implementasi kompetensi pedagogis digital guru

Guru merupakan kunci penting keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran disekolah. Tidak sedikit problematika yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Untuk itu, sangat penting bagi guru untuk dapat meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi pedagogis digital tidak hanya memberikan alternatif-alternatif baru pada guru dalam mengajar, tapi juga dapat membantu guru agar lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas administrative yang terkadang menjadi kendala bagi banyak guru. Upaya dalam meningkatkan kompetensi ini tentu saja bukan tugas yang mudah. Butuh program pengembangan yang dikelola dengan baik. Maka seluruh warga sekolah perlu terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

### 1) Keterlibatan Pimpinan

Menurut para partisipan, hal utama yang menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis digital di Sekolah adalah dengan ikut terlibatnya pimpinan Sekolah secara maksimal. Kepala Sekolah selaku manajer disekolah perlu mengumpulkan data tentang sejauh mana kompetensi pedagogis digital ini dikuasai dan di implementasikan oleh guru (Anridzo et al., 2022). Dengan begitu Kepala Sekolah memiliki gambaran tentang kelimuan apa saja yang masih dibutuhkan guru berkaitan dengan kompetensi ini, apa saja kendala yang dihadapi oleh guru, dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan disekolah. Dengan memiliki data yang lengkap, maka Kepala Sekolah dan tim yang terlibat dapat merumuskan program pengembangan kompetensi yang tepat bagu guru (Djuhartono et al., 2021). Selain itu Kepala Sekolah juga punya peran yang sangat penting dalam membentuk paradigma akan pentingnya kompetensi pedagogis digital dimiliki oleh para guru (Hanipah et al., 2023). Menurut partisipan bahwa paradigma para guru masih terbagi antara yang menganggap pemanfaatan teknologi dipembelajaran merupakan solusi bagi kurangnya antusiasme siswa didalam kelas dan sebagian guru yang menganggap bahwa tekgnologi merupakan hal yang menyulitkan dan menambah tugas-tugas baru bagi mereka. Dibawah ini disajikan pernyataan yang relevan terhadap hal tersebut: *“Awalnya masih ada saja teman-teman yang merasa kesulitan menggunakan tekhnologi informatika kedalam pembelajaran mereka.” (P1).*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan P2 sebagai berikut: *“Ada beberapa guru yang kurang bersemangat mengikuti program pelatihan karena tidak familiar dengan laptop (P2).”*

Disinilah pimpinan berperan. Kepala Sekolah harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dengan para guru agar dapat melakukan upaya mencari solusi bersama terkait kendala-kendala yang dihadapi para guru (Ansar & Marzuki, 2022). Komunikasi yang baik juga sangat berperan dalam menciptakan kedekatan secara emosional antara pimpinan dan bawahan sehingga alur dan konten informasi dapat dijalankan dan diterima dengan baik (Yodiq, 2015) .

Temuan lain yang disampaikan oleh partisipan adalah bahwa Kepala Sekolah harus memberikan teladan yang menginspirasi bagi para guru untuk juga dapat meningkatkan kompetensi pedagogis digital mereka:

*Kepala Sekolah memberikan contoh kalau beliau menganggap kemampuan penguasaan IT sangat dibutuhkan dan memperlihatkan bahwa dia pun ikut berupaya meningkatkan kompetensinya.*

Berdasarkan hasil wawancara ini diketahui bahwa Kepala Sekolah yang tidak hanya punya *awareness* tentang pentingnya kompetensi pedagogis digital tapi juga punya

kemampuan dalam menggunakan ICT akan dapat memahami latar belakang kebutuhan pendidik akan peningkatan kompetensi ini karena Kepala Sekolah sudah measakan sendiri benefit yang dihasilkan dari penguasaan ICT ini. Kepala Sekolah yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan ICT akan dapat menjawab kebutuhan akan kecakapan abad ke 21 yang menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting (Hajar & Putra, 2021; Nurpuspitasari et al., 2019)

## 2) Keterlibatan Guru

Salah satu indikator keberhasilan program pengembangan guru adalah dengan melihat sejauh mana keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Mantra et al., 2022). Menurut para partisipan sebagian besar guru sudah ikut berpartisipasi dalam program pengembangan kompetensi guru baik yang diinisiasi sekolah maupun yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan daerah. Namun belum semua memiliki keterlibatan yang utuh: *Saya selalu hadir dalam kegiatan pelatihan disekolah atau diluar sekolah, sebagian besar guru juga sudah mengikuti kegiatan karena sudah merupakan aturan sekolah. Tapi ada juga yang kurang aktif ketika ikut. Tapi hanya satu dua orang saja.*

Keterlibatan guru ini menjadi sangat penting mengingat tujuan yang akan dicapai pada pelaksanaan program pengembangan kompetensi pedagogis digital disekolah adalah untuk peningkatan hasil belajar para siswa (Ihwan Mahmudi et al., 2022). Guru yang ikut terlibat tentu saja akan mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Selain itu guru juga dapat mengerjakan pekerjaan sehari-hari mereka secara efisien karena memiliki keterampilan digital yang didapatkan melalui pelatihan (Akbar, 2022).

Hasil wawancara dengan partisipan juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan guru dapat berbeda sesuai dengan alasan dan motivasi mereka dalam mengikuti program tersebut. Guru yang memiliki keterlibatan yang tinggi biasanya mengikuti program pengembangan disekolah karena sudah sepenuhnya memahami seberapa penting kompetensi pedagogis digital ini dalam mendukung profesi mereka sebagai tenaga pendidik:

*Saya merasa sangat terbantu setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Pasti ada tambahan trik-trik baru yang saya dapatkan. Tapi ada juga teman yang ikut pelatihan tapi tidak aktif. Malah kadang ada yang sengaja bawa laptop dan diam-diam mengerjakan tugas sekolah yang lain. Nanti ketika ditanya terlihat kebigungan mau menjawab apa.*

Keterlibatan ini tercermin dengan kedisiplinan, konsistensi, dan keaktifan guru tersebut ketika mengikuti program pengembangan kompetensi disekolah. Dampaknya juga dapat dilihat pada performa guru tersebut dikelas. Guru yang tersebut terlihat dapat mengasikkan metode-metode menarik dalam mengajar dan melibatkan siswanya didalam kelas. Bahan ajar yang digunakanpun semakin beragam dan menarik. Sebaliknya, guru yang mengikuti kegiatan pengembangan dengan motivasi dan kesadaran yang kurang, bahkan cenderung terpaksa karena harus mengikuti aturan sekolah, juga memiliki keterlibatan yang kurang aktif dan konsisten dalam mengembangkan dirinya. Hasilnya, pembelajaran dikelasnya menjadi kurang menarik dan terkesan monoton tanpa banyak variasi metode yang inovatif (Hambali et al., 2023).

## 3) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum disekolah adalah maskimalnya peran partisipasi masyarakat dalam membantu mengembangkan sekolah dalam segala aspek (Maromy, 2019). Salah satunya dalam aspek kompetensi pedagogis guru. Masyarakat sekitar apabila dilibatkan dengan terarah dan maksimal akan menjadi validasi



yang kuat bahwa sekolah tersebut memiliki kualitas pengembangan kompetensi yang baik. Sebaliknya jika masyarakat tidak dilibatkan maka sekolah akan kehilangan satu sistem pengawasan dan juga exposure kepada para calon orang tua sedang mempertimbangkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut (Nuralim, 2022).

Menurut para partisipan, sejauh ini masyarakat banyak memberikan kontribusi pada program-program sekolah. Termasuk dengan membantu sekolah dalam bentuk pendanaan sampai dengan partisipasi aktif menghubungkan sekolah dengan pihak-pihak yang dapat memberi masukan profesional seperti perangkat daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

*Orang tua betul-betul kelihatan pedulinya kepada sekolah. Jika ada program yang dilakukan sekolah, orang tua selalu berupaya untuk terlibat. Kadang ada yang bersedia menyumbang dana. Kadang ada yang menawarkan bantuan seperti makan siang peserta kegiatan. Sampai ada yang mendatangkan pembicara untuk pelatihan guru disini (P1), Kemarin kita ada pelatihan guru yang melibatkan salah satu ulama ternama. Yang bantu komunikasi dengan beliau adalah orang tua siswa. Waktu kegiatan fieldtrip juga sama. Banyak orang tua yang mau menyumbang sampai setengah anggaran kegiatannya di bantu oleh orang tua (P2).*

Orang tua tidak semata-mata dipandang sebagai customer sekolah, tapi sudah seharusnya menjadi partner sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan anak-anaknya (Yuliasari et al., 2018). Dalam pengembangan kompetensi pedagogis digital keterlibatan orang tua menjadi sangat penting karena berhubungan erat dengan kesiapan siswa dalam menerima pembelajarannya.

Menurut partisipan siswa yang mendapatkan dukungan orang tua dari sisi pelatihan, pengawasan, dan pengaturan menggunakan gawai dirumah dapat memberi bantuan yang sangat besar kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informatika disekolah.

*Sejauh ini anak-anak kami yang dirumahnya dapat pendampingan oleh orang tuanya khususnya di penggunaan gadget, terlihat tidak terlalu kesulitan ketika gurunya mengajar menggunakan aplikasi. Ini mempermudah tugas guru dalam mengajar.*

Tidak hanya itu, Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam melaksanakan program pengembangan kompetensi pedagogis digital dalam bentuk pelatihan yang melibatkan guru dan orang tua siswa. Dengan menyatukan visi, misi, dan metode maka sinkronisasi proses pendidikan sekolah dan rumah dapat dilaksanakan secara berkesinambungan (Rouf, 2023).

## **B. Faktor penghambat dan pendukung**

Pengembangan kompetensi pedagogis digital guru tentu saja tidak semudah membalikkan telapak tangan. Faktanya bahwa masih ada kendala-kendala yang dihadapi sekolah untuk memaksimalkan penerapan kompetensi ini (Sudrajat, 2020). Menurut para partisipan, ada beberapa hal yang dapat menjadi penghambat pengembangan dan implementasi kompetensi ini disekolah;

- a. Kurangnya motivasi guru untuk berubah dan berkembang
- b. Paradigma tentang sulitnya penguasaan kompetensi pedagogis digital
- c. Kurangnya waktu untuk menyiapkan pembelajaran berbasis digital
- d. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam bidang IT
- e. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai
- f. Kurikulum yang belum terintegrasi IT

Kalau gurunya kurang motivasi yah susah. Sekolah sudah menyiapkan banyak program pengembangan. Tapi kalau gurunya tidak mau berkembang juga tidak efektif. Ada juga yang merasa kalau menggunakan aplikasi itu sulit karena banyak step-step yang harus dilalui dulu. Karena jadwalnya padat, kadang waktu saya kurang untuk persiapan. Apalagi kalau internetnya sedang tidak bagus. Malah waktu belajar dikelas jadi tidak efisien. Sebelum saya punya laptop sulit sekali jika mengajar harus menggunakan teknologi atau aplikasi. Kalau pinjam punya teman juga tidak selalu bisa karena juga digunakan. Tapi setelah dibantu oleh sekolah pengadaan laptop, sekarang sudah cukup mudah. Waktunya saja yang kadang mendaji kendala.

Diantara hambatan-hambatan diatas, paradigma dan motivasi guru menjadi kunci solusi perbaikan kedepannya. Apabila sekolah sudah bisa merubah paradigma lama tentang kompetensi pedagogis tradisonal menuju ke penerapan paradigma baru tentang pentingnya integrasi ICT dalam proses pendidikan maka akan mudah menumbuhkan motivasi untuk membudayakan kompetensi pedagogis digital di sekolah.

Adapun faktor pendukung yang dapat membantu sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kompetensi pedagogis digital para guru adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan/Kepala Sekolah yang terlibat secara utuh.
- b. Rekan sejawat dengan kompetensi pedagogis yang baik.
- c. Sarana dan Prasarana yang memadai.
- d. Program Pengembangan Guru yang difokuskan pada kompetensi pedagogis digital

#### 4. Kesimpulan

Kompetensi pedagogis digital merupakan salah satu solusi guru dalam memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk memicu keterlibatan siswa dalam porses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi ini akan bisa memanfaatkan teknologi informatika dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan juga mengevaluasi pembelajaran sehingga prosesnya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sederhananya guru pawai mengajar menggunakan teknologi informatika. Tidak hanya mempermudah tugas guru, tapi juga diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada kualitas pendidikan yang ada di sekolah.

Mengingat pentingnya kompetensi ini diimplementasikan secara maksimal, seluruh stake holder di sekolah harus dapat berperan aktif dalam memastikan program pengembangan kompetensi pedagogis guru terlaksana dengan baik. Kepala Sekolah selaku manajer harus memberi teladan untuk memotivasi guru mengembangkan dirinya. Kemudian juga harus bisa menganalisa kebutuhan guru akan pengembangan kompetensi ini agar dapat menyusun porgram pengembangan yang tepat untuk para guru. Selain itu, keterlibatan guru, masyarakat, dan orang tua perlu dimaksimalkan dengan saling bekerjasama dalam pengembangan kompetensi pedagogis digital guru. Dengan keterlibatan seluruh stake holder dengan porsi dan kemampuan masing-masing, seluruh hambatan yang ada akan dapat dengan mudah diatasi. Maka dapat dipastikan kompetensi pedagogis digital ini dapat memberi dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah.

#### 5. Daftar Pustaka

Aglyamzyanova, G. N., & Gumerova, L. Z. (2021). Digital Pedagogi in Higher School: Using Student Simulation Learning. *Russian Journal of Education and Psychology*.

Akbar, F. (2022). *Strategi Guru Profesional Menghadapi Era Digital*.

- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Ansar, A., & Marzuki, K. (2022). *Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Digital di SMAN 2 Makassar*.
- Casey, L., & Bruce, B. C. (2011). The practice profile of inquiry: connecting digital literacy and pedagogy. *E– Learning and Digital Media*.
- Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9147>
- Grinshkun, V. V. (2018). *Problems and Ways of Effective Use of Informatization Technologies in Education: Message for Discussion at the Meeting of the Bureau of the Department of Philosophy of Education and Theoretical Pedagogy of the Russian Academy of Education (with the Participation of Departments of Professional Education and General Secondary Education)*.
- Hajar, S., & Putra, E. D. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kedisiplinan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2256–2262. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1191>
- Hambali, Rozi, F., & Mardiya. (2023). Technology In Education; TPACK As An Approach To Becoming A Revolutionary Teacher In The Digital Age. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14.
- Hanipah, S., Jalan, A. :, Mopah, K., & Merauke, L. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 2).
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9). <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Kalinina, S. D. (2018). Digital Pedagogy: A Revolutionary Shift in the Pedagogical Paradigm or a New Vision of the Modern Educational Environment? . *Education and Society*, 112.
- Maromy, T. C. (2019). Manajemen Kurikulum, Komitmen Dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v25i2.15637>
- Miles. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nuralim, N. (2022). Manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7646>
- Nurpuspitasari, D., Hidayat, R., Harijanto, S., & SDN Serang Baru, G. (2019). Efektifitas Pembelajarann Ditinjau Dari Supervisi Kepala Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Palaiologou, I. (2016). Children under five and digital technologies: implications for early years pedagogy. *European Early Childhood Education Research Journal*, 24, 5–22.



- Prestridge, S. (2010). The alignment of Digital Pedagogy to Current Teacher Beliefs. *Proceedings of Digital Diversity Conference*.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rouf, A. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak-Anak: Kolaborasi Yang Efektif Dengan Sekolah. In *DIDAKTIK: Journal of Educational Studies* (Vol. 1, Issue 1).
- Sudrajat, J. (2020). *Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19*. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb>
- Syahid, A. A., Hermawan, A. H., & Dewi, L. (2023). Kebutuhan Pelatihan Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Sosial Sains*, 2(2), 517–524. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Yin, R. K. (2000). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir, Ed.). Raja Grafindo Persada.
- Yodiq, M. (2015). *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*.
- Yufita, H., & Tambunan, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Pelatihan Teknologi Informasi Komunikasi dan Pendampingan Kepala Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Yuliasari, H., Fitria, N., Zirmansyah, D., Psikologi, F., & Pendidikan, D. (2018). *Keterlibatan Orangtua Dalam Program Sekolah Di TK Raudlatul Azhar*. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>